

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dahulu hanya dianggap makhluk lemah dan hanya bisa bergantung pada laki-laki. Perempuan dianggap tidak begitu penting dalam memperoleh pendidikan. Kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan sangat dibedakan. Pada akhirnya membuat perempuan jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi saat belum ada emansipasi wanita di Indonesia.

Di Minangkabau sendiri ada banyak tokoh perempuan yang paling banyak berpengaruh, baik itu dalam dunia pendidikan maupun pejuang dalam kemerdekaan. Diantaranya adalah Hajjah Rangkayo Rasuna Said, merupakan tokoh pejuang hak-hak perempuan dari pendidikan hingga politik. Ia menyuarakan gagasan melalui surat kabar yang dipimpinnya yang bernama majalah Menara Putri. Rahmah El Yunusiyah, seorang pejuang dalam dunia pendidikan, pendiri sekolah Diniyah Putri, dan seorang ulama perempuan.¹ Siti Manggopoh tokoh perempuan pejuang yang ditakuti Belanda, ia melakukan perlawanan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (*belasting*) karena peraturan *belasting* sangat bertentangan adat Minangkabau.²

Salah seorang perempuan dalam dunia pendidikan Minangkabau, penggagas Kerajinan Amai Setia di Nagari Koto Gadang yaitu Rohana Kudus. Rohana Kudus mendirikan Kerajinan Amai Setia karena ingin memajukan kaum

¹Zusneli Zubir. *Dari Pingitan Hingga Karir : Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. Yogyakarta : Eja Publisher. 2011. Hal 66

² Zusneli Zubir. *Ibid.* Hal 26

perempuan dan mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Maka pada tanggal 11 Februari 1911 berdirilah perkumpulan ini dengan Rohana Kudus sebagai ketuanya.³ Perempuan dalam dunia seni banyak memberikan sumbangsih yang besar. Sebagai contoh perempuan dalam dunia pertunjukan *bagurau* di Sumatera Barat. Perempuan dalam hal ini seni pertunjukkan *bagurau* cukup memegang peranan penting dalam pertunjukkan Minangkabau. Di daerah *luhak nan tigo* terdapat sekurang-kurangnya ada 70 orang seniman perempuan yang aktif.⁴

Perjuangan perempuan tidak hanya sampai disitu. Banyak lagi perjuangan yang dilakukan perempuan salah satunya di dunia politik. Sejak disahkannya Undang-undang No 2 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum yang mana keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% dalam pencalonan anggota legislatif.⁵ Membuat perempuan-perempuan bermunculan menjadi anggota legeslatif seperti Lisda Hendra Joni, Nevi Zuairina, Emma Yohana. Di dunia ekonomi, kesehatan, pertahanan keamanan, sosial dan budaya banyak bermunculan perempuan-perempuan yang dapat menyetarakan posisinya sama dengan laki-laki.

Perempuan dalam dunia ekonomi misalnya, banyak perempuan-perempuan penggagas usaha kecil yang penghasilannya dapat membantu ekonomi keluarga. Tidak hanya sebagai penggagas ada banyak perempuan yang bekerja sebagai tenaga lepas di samping perannya sebagai seorang anak perempuan, seorang ibu dan seorang istri. Di dunia kesehatan, pendidikan, pertahanan keamanan, sosial

³ Tamar Djaja. *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. Jakarta: Penerbit Mutiara. 1980. Hal 34-35.

⁴ Noni Sukmawati. *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau : Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press. 2006. Hal 115.

⁵ *Undang-Undang No 2 Tahun 2008*.

dan budaya banyak bermunculan perempuan-perempuan yang bisa menyamakan posisinya dengan laki-laki dan bahkan ada yang posisinya melebihi kemampuannya sebagai seorang perempuan pada umumnya.

Ada sekitar 80 persen perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri.⁶ Penelitian menemukan unit usaha kecil di Sumatera Barat dengan volume usaha kurang dari 100 juta per tahun 41,8% dan volume usaha kurang dari 50 juta 2,8%, Angka-angka ini diyakini sebagai margin keselamatan atau titik kritis untuk bertahan hidup bagi usaha skala kecil dan keluarga yang dijalankan di Sumatera Barat⁷

Di Sumatera Barat banyak sektor yang melibatkan perempuan di dalamnya tidak hanya di perkantoran, dunia perdagangan merupakan sektor yang juga melibatkan perempuan. Kerajinan khas Minangkabau seperti, tenun dan bordir merupakan kerajinan yang melibatkan perempuan. Kerajinan merupakan jenis kegiatan nonpertanian yang bersifat produktif, yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Pada mulanya usaha ini dilakukan sebagai usaha sambilan masyarakat, sambil mengisi waktu senggang mereka membuat barang-barang yang dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka.⁸ Kerajinan yang banyak

⁶ Mestika Zed. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998. Hal 318-319.

⁷ Syahrial Syarif. *Characteristics Of Small-Scale Enterprises In West Sumatra*. Asian Academy of Management Journal, Vol. 9, No. 2, 2004, 87-95,

⁸J.H Boeke. *Perkapitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.Hal 102

melibatkan kaum perempuan adalah Industri kerajinan batik.⁹ Selain itu kerajinan yang juga melibatkan kaum perempuan adalah sulaman dan tenun. Perempuan dalam hal ini sebagai bertugas menjadi perajin dan mempunyai peran sebagai pemilik modal, pimpinan perusahaan, perajin, ataupun pedagang.

Batik merupakan jenis kerajinan yang ada di Sumatera Barat. Batik mulai bermunculan sejak 1995 yang saat pemerintah mencanangkan batik *tanah liek* sebagai batik khas Sumatera Barat. Tepat 1996 pemerintah Sumatera Barat membiayai sejumlah masyarakat khususnya perempuan kursus membuat batik hingga ke Solo dan Yogyakarta untuk belajar membuat batik.¹⁰ Sehingga bekal ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan kedalam bentuk batik yaitu Batik *Tanah Liek* khas Sumatera Barat.

Proses pembuatan batik di Sumatera Barat pada umumnya dilakukan oleh perempuan mulai dari membuat pola, mencanting, dan memberi warna. Dalam tahapan pemberian warna juga bisa dilakukan oleh laki-laki jika proses pewarnaan dilakukan dalam jumlah banyak. Adapun proses yang tidak bisa dilakukan perempuan adalah proses pembuatan batik cap yang memerlukan tenaga laki-laki.¹¹ Di Sumatera Barat ada banyak batik yang dikembangkan tidak hanya batik *tanah liek* tapi juga batik yang seperti dibuat di Jawa tapi menggunakan berbagai

⁹ Wawancara dengan Nora Basrida (Pemilik Batik Bundo Kandung) di Padang. Tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Eni (Pemilik Batik Tanah Liek Citra), di Sitiung 1. Tanggal 16 September 2018. Pukul 14.40.

¹¹ Wawancara dengan Supangat (Pemilik Batik Pesisir), di Painan. Tanggal 10 Oktober 2018. Pukul 10.40.

motif dari ukiran-ukiran khas Minangkabau maupun menggunakan motif yang terinspirasi dari naskah kuno Minangkabau.¹²

Batik *tanah liek* yang ada di Sumatera Barat tidak begitu mempunyai sejarah yang jelas. Namun beberapa bukti menunjukkan batik di Sumatera Barat telah ada sejak abad ke-13 pada masa kerajaan Dharmasraya dengan tinggalan arkeologis di patung *Amogapasha* yang menggambarkan seseorang yang diberikan pakaian sarung dengan hiasan motif seperti batik.¹³ Pada abad ke-14 era kerajaan Pagaruyung yang sudah dipindahkan ke Pagaruyung oleh Adityawarman ditemukan sebuah prasasti di Kuburajo yang dihiasi pola bunga yang biasa menjadi pola Batik di Jawa. Pada periode ke dua abad ke -16 batik kelihatan kembali ketika pusat kekuasaan sudah berkembang di Pagaruyung. Periode ke tiga zaman Belanda yang mana pada saat itu perdagangan di blokade oleh Belanda sehingga batik yang biasanya dikirim dari Jawa pasokannya dihentikan.

Pada akhirnya sejumlah pedagang memproduksi batik sendiri. Pada periode ke empat yaitu pada masa awal kemerdekaan. Tahun 1946 muncul sentra batik di daerah Pariaman dan Payakumbuh.¹⁴ Masuk periode ke lima akhir abad ke – 20 muncul tokoh yang kembali menggiatkan batik di Sumatera Barat yaitu Hassan

¹² Wawancara dengan Nur Kholis (Pemilik Pondok Batik Dharmasraya) di Pasar Raya Padang. Tanggal 19 September 2018 pukul 10.00.

¹³ Herwandi. *Industri Batik di Sumatera (Perspektif Sejarah) : Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil*. Makalah : Seminar Nasional & Call For Paper “Kearifan Lokal dan Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional” dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA). Surakarta. Hal 4

¹⁴ Herwandi. *Ibid*. Hal 6

Basri Durin dan istrinya hingga sekarang.¹⁵ Ia bersemangat dalam menggiatkan kembali industri batik di Sumatera Barat. Orang Minangkabau menguasai perdagangan tekstil pada waktu itu.¹⁶

Salah seorang perempuan yang pertama kali menggeluti duni batik adalah Eni Mulatni yang merupakan seorang perempuan keturunan Jawa yang tinggal di Sitiung 1 Dharmasraya. Ia merupakan perajin sekaligus pengusaha yang menggerakkan batik khususnya batik *tanah liek*. Ia menjadi perempuan dari satu-satunya yang masih bertahan dengan produksi batiknya dari tahun 1995 sejak dikirim pelatihan membatik oleh pemerintahan Sawahlunto/Sijunjung saat itu.

Perempuan pembuat batik lainnya yang mulai belajar membatik tahun 1995 adalah Wirda Hanim. Ia belajar ke Solo dan Yogyakarta dengan biaya sendiri. Latar belakang ia membuat batik *tanah liek* karena melihat penghulu-penghulu di kampungnya menggunakan batik yang sudah mulai dimakan usia. Bagi penghulu-penghulu di Minangkabau batik *tanah liek* digunakan sebagai selendang yang dililitkan di leher. Oleh karena itu Wirda Hanim tergerak untuk mempelajari pembuatan batik. Sebgaiian besar para pengusaha dan perajin batik yang berkembang di Sumatera Barat bukanlah perempuan yang latarbelakang kehidupannya berhubungan dengan duni batik, akan tetapi mereka bisa memanfaatkan kesempatan yang ada untuk lebih maju dan berkembang dengan usaha atau pekerjaan yang mereka miliki. Ada juga beberapa orang yang

¹⁵Herwandi. *The Industry and Art History of Batik in West Sumatera : Paper at 10th International Convergence on Malaysia and Indonesia Relations* , at University Malaka, Kuala Lumpur Malaysia, on 16-18 August 2016. Hal 8

¹⁶Freek Colombin. *Paco-paco Kota Padang*. Yogyakarta: Ombak. 2006. Hal 211

mempunyai latar belakang dengan dunia batik, hal itu didapatkan dari dunia pendidikan dengan bersekolah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR).

Dewasa ini daerah pembuat batik di Sumatera Barat diantaranya adalah Kabupaten Dharmasraya yang terdapat di Sitiung 1 dengan merek dagang batik Citra yang beralamat di Jorong Teluk Sikai, Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung 1 mempunyai 20 orang pengrajin dan Batik Pelangi yang teletak di Jorong Bukit Mindawa Padang Sari Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung mempunyai pengrajin sebanyak 25 orang. Kabupaten Solok di Nagari Panyangkalan mempunyai pengrajin sebanyak 5 orang, di Kota Padang terdapat satu sentra pembuatan Batik yaitu di Marapalam yang mempunyai pengrajin sebanyak 10 orang. Di Pesisir Selatan terdapat di Painan dan Lunang Silaut sebanyak 6 orang. Di Tanah Datar terdapat di Nagari Pariangan yang merupakan Usaha yang diolah Kelompok Usaha yang masing masing kelompok beranggotakan 10 orang pengrajin dan terdapat dua kelompok pengrajin. Nagari Sumaniak yang merupakan sentra produksi yang dimiliki oleh Wirda Hanim mempunyai pengrajin sebanyak 40 orang. 90 % pengrajin batik merupakan perempuan. Sedangkan galeri batik yang menjual *batik tanah liek* di Sumatera Barat ada di Kota Padang tepatnya di daerah Marapalam, jalan Ratulangi dan Sawahan. Hal ini menjadi dampak ekonomi yang besar dalam industri kerajinan batik.

Kerajinan batik ini merupakan usaha rumahan yang sudah berkembang dari tahun ke tahun dalam mengembangkan motif, pewarnaan dan dasar kain,. Salah seorang perempuan yang sudah lama menggeluti dunia batik *tanah liek* adalah

Eni. Ia adalah perempuan keturunan Jawa yang mengembangkan batik *tanah liok* sampai sekarang. Pekerjaan membuat batik dilakukakan di rumahnya yang terletak di Sitiung 1 Blok B Kabupaten Dharmasraya. Bersama suaminya Eni merintis pembuatan Batik sejak tahun 2000. Sedangkan ia belajar membatik ke Solo dan Yogyakarta yang pada waktu itu di biayai oleh pemerintah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung pada tahun 1996.¹⁷

Sampai saat ini batik Sumatera Barat terus dikembangkan. Sebagai bukti dengan diadakannya pelatihan membatik di Balai Diklat Industri (BDI) di Padang yang terletak di Tabing. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing Industri kecil menengah batik melalui pemenuhan tenaga kerja Industri yang kompeten di bidangnya serta mendukung upaya pelestarian budaya asli Indonesia.¹⁸ Balai Diklat Industri Padang tidak hanya mewadahi pelatihan Batik tetapi juga bordir dan fasyen

Perkembangan usaha pembuatan batik di Sumatera Barat tidak terlepas dari kaum perempuan. Walaupun ada juga laki-laki yang bergerak dalam bidang tersebut. Banyak hal-hal lain kedepan yang harus dilakukan agar usaha batik khas Sumatera Barat ini terus eksis dan berkembang. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah, baik itu pemerintah propinsi ataupun pemerintah kota/kabupaten.

Berangkat dari hal ini lah penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang peranan perempuan dalam industri batik ini, dalam menjalankan industri batik yang dimiliki, dan peranan mereka menjalankan industri batik yang dimiliki, bagaimana peran mereka dalam membantu ekonomi rumah tangganya. Sejauh

¹⁷ Wawancara dengan Eni (Pemilik Batik Tanah Liek Citra), di Sitiung 1. Tanggal 16 September 2018. Pukul 14.40.

¹⁸ *Berita* Harian Haluan.com tanggal 19 Mei 2016.

pengetahuan penulis belum ada penelitian tentang perempuan pembatik ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini yang diberi judul Perempuan Dalam Pusaran Industri Batik Di Sumatera Barat 1995 – 2018.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja kerajinan yang melibatkan perempuan di Sumatera Barat
2. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya batik di Sumatera Barat?
3. Faktor apa yang perempuan menjadi pembatik ?
4. Siapa saja tokoh perempuan yang mempunyai peran dalam megembangkan batik di Sumatera Barat?

Penelitian ini terdiri dari dua batasan. Pertama yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal dari penelitian ini diambil adalah dari tahun 1995-2018. Tahun 1995 diambil karena industri batik *tanah liek* di Sumatera Barat mulai hidup kembali setelah pemerintah Sumatera Barat menggiatkan kembali batik *tanah liek* dengan membiayai kursus membatik untuk masyarakat Sawahlunto/Sijunjung saat itu. Tahun 2018 diambil karena pada awal tahun ini sejak adanya pengakuan milik pribadi penamaan *Tanah Liek* dan keluarnya surat dari Direktur Merek dan Indikasi Geografis Ditjen Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan HAM No HKI.4-HI.06.06.06-27/2018 tentang penjelasan hukum tentang monopoli oleh perorangan, mengingat batik *tanah liek* merupakan hak komunal/hak masyarakat adat Minangkabau dan dikeluakannya surat dari

Gubernur Sumatera Barat No 530/93/Perindag-SB/1/2018 tentang Merek “Tanah Liek”.¹⁹

Artinya pengrajin bisa menggunakan nama *tanah liek* karena *tanah liek* adalah jenis produk, sedangkan yang membedakannya adalah logo yang digunakan. Kemudian munculnya somasi dan penolakan dari beberapa instansi dan institusi kepada pihak yang mengklaim penamaan batik *tanah liek* melalui Direktur Merek dan Indikasi Geografis Ditjen Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM seperti Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dengan No 516.2/66/DKUP2/1/2018,²⁰ Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau No 022/LKAAM-SB/1/2018,²¹ dan Komite Sekolah Menengah Kejuruan 4 (SMSR/SSRI) Padang Program Seni Rupa & Desain, Multimedia, Bisnis Manajemen No 15/K-SMK4/PDG/18.²²

Batasan spasial dari penelitian ini adalah daerah di Sumatera Barat yang mempunyai sentra produksi batik *tanah liek* batik khas Minangkabau. Seperti Industri batik yang terdapat di Dharmasraya, Kota Padang, dan Pesisir Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan kerajinan kerajinan yang melibatkan perempuan di Sumatera Barat;
2. Menjelaskan sejarah batik di Sumatera Barat;
3. Menganalisis mengapa perempuan menjadi pembatik;

¹⁹ Lihat Lampiran 1

²⁰ Lihat Lampiran 5

²¹ Lihat Lampiran 7

²² Lihat Lampiran 8

4. Mengetahui tokoh perempuan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan batik di Sumatera Barat;

D. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kerajinan yang melibatkan perempuan di Sumatera Barat terutama kerajinan batik;
2. Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan menjadi acuan dalam penelitian-penelitian tentang batik lainnya dan penelitian diharapkan menjadi salah satu sarana promosi batik khas Sumatera Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang batik *tanah liak* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum penulis. Diantaranya adalah Herwandi.²³ Berjudul “The Industry and Art History Of Batik in West Sumatera” yang di dalamnya menjelaskan tentang sejarah batik di Indonesia dan di Sumatera Barat. Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis dalam menulis sejarah batik.

Herwandi, yang menulis tentang “Industri Batik Sumatera Barat (Perspektif Sejarah) : Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil”.²⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat, menjelaskan keadaan industri batik yang ada saat ini yang sangat

²³ Herwandi. *The Industry and Art History of Batik in West Sumatera : Paper at 10th International Convergence on Malaysia and Indonesia Relations* , at University Malaka, Kuala Lumpur Malaysia, on 16-18 August 2016.

²⁴ Herwandi. *Industri Batik di Sumatera Batik(Perspektif Sejarah) : Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil*. Makalah : Seminar Nasional & Call For Paper “Kearifan Lokal dan Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional” dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA). Surakarta

berkembang pesat tetapi kemampuan dalam produksi sangat kecil. Tulisan sangat bermanfaat bagi penulis dalam melihat perkembangan industri batik di Sumatera Barat.

Tulus Tambunan buku yang berjudul “Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia, Isu Isu Penting”.²⁵ Dapat dijadikan acuan bagi penulis karena dalam buku ini memuat tentang perempuan pengusaha dan potensi industri rumah tangga yang dapat menjadi tolak ukur perempuan dalam industri batik di Sumatera Barat.

Buku yang ditulis oleh Bambang Setiadji yang berjudul “Upah Antar Industri di Indonesia”.²⁶ Buku ini berisi tentang perbedaan upah antar pekerja dan antar industri. Buku ini dapat dijadikan acuan penelitian penulis dalam melihat upah tiap-tiap pekerja dalam tiap-tiap industri batik yang ada di Sumatera Barat.

Buku selanjutnya tentang “Batik : Filosofi, Motif dan Kegunaan oleh Adi Kusrianto”.²⁷ Buku ini berisi tentang keterlibatan bangsa asing pada batik di Nusantara dan perkembangan batik di Indonesia. Buku ini sangat bermanfaat bagi pedoman penulisan Sejarah batik bagi penulis.

Selanjutnya buku tentang “Menjadi Perancang dan Perajin Batik karya Lucky Wijayanti dan Rahayu Pratiwi”.²⁸ Buku ini membahas tentang ruang lingkup industri batik, jalur pendidikan yang dapat dilalui dalam merintis usaha batik, serta tahapan-tahapan membuat batik. Bagi penulis buku ini bermanfaat dalam menuliskan perjalanan perempuan pembatik dalam merintis dunia perbatikan.

²⁵ Tulus Tambunan. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu Isu Penting*. Jakarta: LP3ES. 2102

²⁶ Bambang Setiadji. *Upah Antar Industri di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.

²⁷ Adi Kusrianto. *Batik : Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta : Andi Offset. 2013.

²⁸ Lucky Wijayanti dan Rahayu Pratiwi. *Menjadi Perancang dan Perajin Batik*. Solo: Tiga Serangkai. 2013

Buku karya G. Kartasapoetra tentang “Pembentukan Perusahaan Industri”.²⁹ Berisi tentang mendirikan perusahaan industri, pembagian kerja, pokok-pokok permodalan, lokasi perusahaan, serta produksi perusahaan. Manfaat buku ini bagi penulis dalam menuliskan pembagian kerja antara laki laki dan perempuan dalam industri batik yang ada di Sumatera Barat.

Jurnal yang ditulis oleh C.K Omari tentang “Rural Women, Informal Sector and House Hold Economy in Tanzania”.³⁰ Tulisan ini berisi tentang peran ganda seorang perempuan dalam rumah tangga dan juga sebagai pekerja informal di Tanzania. Tulisan ini dapat menjadi acuan bagaimana kontribusi seorang perempuan dalam ekonomi rumah tangganya.

Artikel yang ditulis oleh Pranowo yang berjudul “Tenaga Kerja Wanita : Perannya Dalam Pembangunan Ekonomi”.³¹ Tulisan ini berisi tentang tenaga kerja wanita yang berperan penting dalam ekonomi nasional, ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dan peran tenaga kerja wanita sebagai pembantu ekonomi keluarga serta pemilihan jam kerja bagi wanita karena peran gandanya. Tulisan ini bisa dijadikan acuan dalam penulisan dalam hal peran perempuan dalam membantu stabilitas ekonomi nasional dan membantu ekonomi keluarga dengan bekerja paruh waktu.

²⁹ G. Kartasapoetra dkk. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Jakarta: Bina Aksara. 1987

³⁰ C.K Omari. *Rural Women, Informal Sector and House Hold Economy in Tanzania*. Helsinki : World Institute for Development Economics Research. 1988

³¹ Pranowo. *Tenaga Kerja Wanita : Perannya Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 2 Tahun XII. 1993.

Buku yang ditulis oleh Noor Rahamah Abu Bakar yang berjudul “Pembahagian Kerja Mengikut Gender”.³² Buku ini berisi tentang adanya pandangan masyarakat terhadap perempuan. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis karena bisa menjadi acuan bagi penulisan sejarah pengrajin perempuan di Sumatera Barat.

Tesis yang ditulis oleh Windhu Vernanda yang berjudul “Sejarah Perdagangan Batik di Kota Padang 1970-2016”.³³ Tesis ini berisi tentang perdagangan batik di Kota Padang, sentra pembuatan batik di kota padang dan jaringan perdagangan batik. Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis karena bisa menjadi acuan dalam penulisan besarnya potensi usaha kerajinan batik dan peluang bagi perempuan dalam menjalankan usaha kerajinan batik miliknya.

Dari sekian banyak tulisan belum ada yang menulis tentang perempuan pembatik. Hal ini dikarenakan perempuan yang dalam hal industri batik mempunyai peran ganda sebagai seorang pengusaha atau pengrajin dan sebagai ibu rumah tangga dan perempuanlah yang berperan banyak mulai dari membuat pola pada kain hingga kain batik jadi dan siap untuk diperdagangkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tulisan ini.

F. Kerangka Analisis

Dalam membuat analisis sejarah langkah yang paling penting dilakukan adalah menyediakan kerangka pemikiran yang mencakup konsep dan teori untuk

³² Noor Rahamah Abu Bakar. *Pembahagian Pekerjaan Mengikut Gender*. Selangor: Penerbit UKM. 2014.

³³ Windu Vernanda. *Sejarah Perdagangan Batik di Kota Padang 1970-2016*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas: Padang. 2017

membuat suatu analisis.³⁴ Gambaran suatu peristiwa tergantung pada pendekatannya. Hasil penelitian akan ditentukan oleh bagaimana pendekatan yang dipakai, serta unsur mana yang diungkapkan.

Sehubungan dengan hal ini perempuan dalam sektor pekerjaan yang mempunyai peran penting dalam membantu perekonomian keluarga. Di Industri batik ada beberapa pembahagian kerja diantaranya adalah pengusaha, perajin terampil yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam membuat batik seperti perajin tamatan Sekolah Menengah Seni Rupa, serta pekerja yang tidak terampil yang hanya mengikuti pendidikan kilat dalam membuat batik. Perajin dapat dibedakan diantaranya ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu, dan perempuan yang masih sendiri tetapi keduanya untuk membantu perekonomian keluarga. Tetapi pekerjaannya sebagai perajin batik sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Walaupun tidak bisa lepas dari peran besar laki-laki perempuan juga bisa menghasilkan materi dari pekerjaannya sebagai perajin batik meskipun tidak besar. Hal ini menunjukkan adanya gender didalamnya dan perlu dijelaskan mengenai konsep gender, serta pendekatan sosiologi yang menghubungkan manusia dengan manusia.

Karya ini merupakan Sejarah Sosial yang berhubungan dengan perempuan yang berjudul : Perempuan Dalam Pusaran Industri Batik di Sumatera Barat 1995-2018. Penelitian menggunakan pendekatan gender disebut sejarah androgynous

³⁴ Sartono Kartodirjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia. 1982. Hal 34.

yaitu sejarah bukan hanya perempuan sebagai pusat tetapi sejarah yang lebih adil.³⁵

Menurut Teori Struktural Karl Marx “manusia masuk dalam hubungan-hubungan sosial dengan orang lain dalam usaha mencoba memenuhi kebutuhan dasarnya (makanan, tempat tinggal, pakaian, dan seterusnya), hubungan-hubungan produksi yang pokok ini menimbulkan pembagian kerja, sangat erat hubungannya dengan pembagian kerja itu adalah munculnya hubungan-hubungan pemilikan yang mencakup pemilikan dan penguasaan yang berbeda-beda atas sumber-sumber pokok berbagai alat produksi”.³⁶ Dalam teori yang dikemukakan Marx jika dikaitkan dengan perempuan dalam industri batik adalah timbulnya hubungan timbal balik antara pengusaha dan perajin yang saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing serta adanya pembagian kerja antara pengusaha dan perajin yang mencakup pemilikan dan penguasaan atas alat-alat produksi. Serta munculnya unit usaha baru dengan perajin yang punya kemampuan setiap bidangnya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang digunakan tentang perempuan, tenaga kerja, pengusaha dan batik. Pasal 27 ayat 1 Undang- Undang Dasar 1945 menjelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali.³⁷ Prinsip persamaan ini menghapuskan diskriminasi, karenanya setiap warga negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin kedudukan dan golongan.

³⁵ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994. Hal 108.

³⁶ *Ibid.* Hal 131.

³⁷ Pasal 27 ayat 1 Undang- Undang Dasar 1945

Dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1 ayat 2 menentukan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.³⁸ Sedangkan pasal 1 ayat 3 menjelaskan pekerja/buruh setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Dalam pasal 5 Undang Undang No 13 tahun 2003 dibunyikan setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.³⁹ Artinya tidak ada diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam mendapat pekerjaan laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

Pasal 6 Undang-Undang No 13 tahun 2003 dibunyikan setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.⁴⁰ Artinya laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang sama dari pengusaha. Seperti contoh hak pekerja mendapatkan upah, sedangkan kewajibannya adalah menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan

“Kerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi; untuk di pertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat”.⁴¹

Dalam pembagian kerja seksual ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Dalam literatur studi perempuan sering disebut gender. Menurut Ratna Saptari“ Gender adalah keadaan dimana individu yang lahir secara biologis

³⁸ Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2

³⁹ Undang-undang No 13 Tahun 2003 Pasal 5

⁴⁰ Undang-undang No 13 tahun 2003 Pasal 6

⁴¹ Ratna Saptari dkk. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra. 1997. Hal 20.

sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan. Perempuan dalam kegiatan non pertanian sebagai strategi kelangsungan hidup untuk mengganti pendapatan yang kecil yang berasal dari pertanian atau sebagai jembatan pada waktu sedang tidak ada kegiatan pertanian”.⁴²

Menurut Saith dalam buku Ratna Saptari “industri di pedesaan dilihat sebagai industri berskala kecil, intensif kerja, sedikit modal. Sebaliknya industri perkotaan dilihat sebagai berskala besar, intensif modal dan berteknologi tinggi. Ia membedakan tiga kelompok industri pedesaan

1. Industri Proto

Industri ini mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi industri modern melalui inovasi teknologi dan institusi

2. Industri Inferior

Industri ini tidak mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi industri modern karena permintaan akan hasil produksi mereka menurun apabila permintaan efektif meningkat. Industri ini harus tutup karena berkompetisi dengan industri modern yang terletak di kota atau ada substitusi oleh hasil produksi lain.

3. Industri Kerajinan Pedesaan yang Diubah

Industri ini mendapat keuntungan dari peningkatan permintaan hasil produksi mereka melalui peningkatan permintaan efektif karena operasi mereka yang berskala kecil mempunyai keuntungan dibandingkan dengan industri kota

⁴² *Ibid.* Hal 21

yang berskala besar”.⁴³ Industri kerajinan batik di Sumatera Barat masuk kedalam industri pedesaan yang diubah.

Menurut Biro Statistik di Indonesia dalam buku Ratna Saptari Industri berskala besar adalah Industri yang mempunyai lebih dari 80 orang pekerja, industri berskala sedang memperkerjakan 20-79 pekerja, industri berskala kecil mempunyai pekerja 5-19 orang, industri rumah tangga mempunyai pekerja kurang dari 5 orang.⁴⁴ Industri kerajinan batik di Sumatera Barat masuk kepada industri skala sedang dan skala kecil. Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/ malam) sebagai alat perintang warna, lilin batik (malam) diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan.⁴⁵ Secara Etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambhatik” dari kata “amba” berberti lebar, luas, kain; titik berarti titik atau “matik” (kata kerja dalam bahasa jawa berarti membuat titik) dan kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.⁴⁶

Batik *tanah liek* merupakan batik khas Minangkabau yang proses pewarnaannya direndam dalam larutan *tanah liek*, walaupun disisi lain tidak menutup kemungkinan menggunakan warna-warna yang dihasilkan alam seperti kulit kayu, bunga-bunga buah-buahan dan dedaunan.

Dalam membuat batik biasanya perempuan hanya menguasai satu pekerjaan. Jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan biasanya Membuat pola

⁴³ *Ibid.* Hal 318.

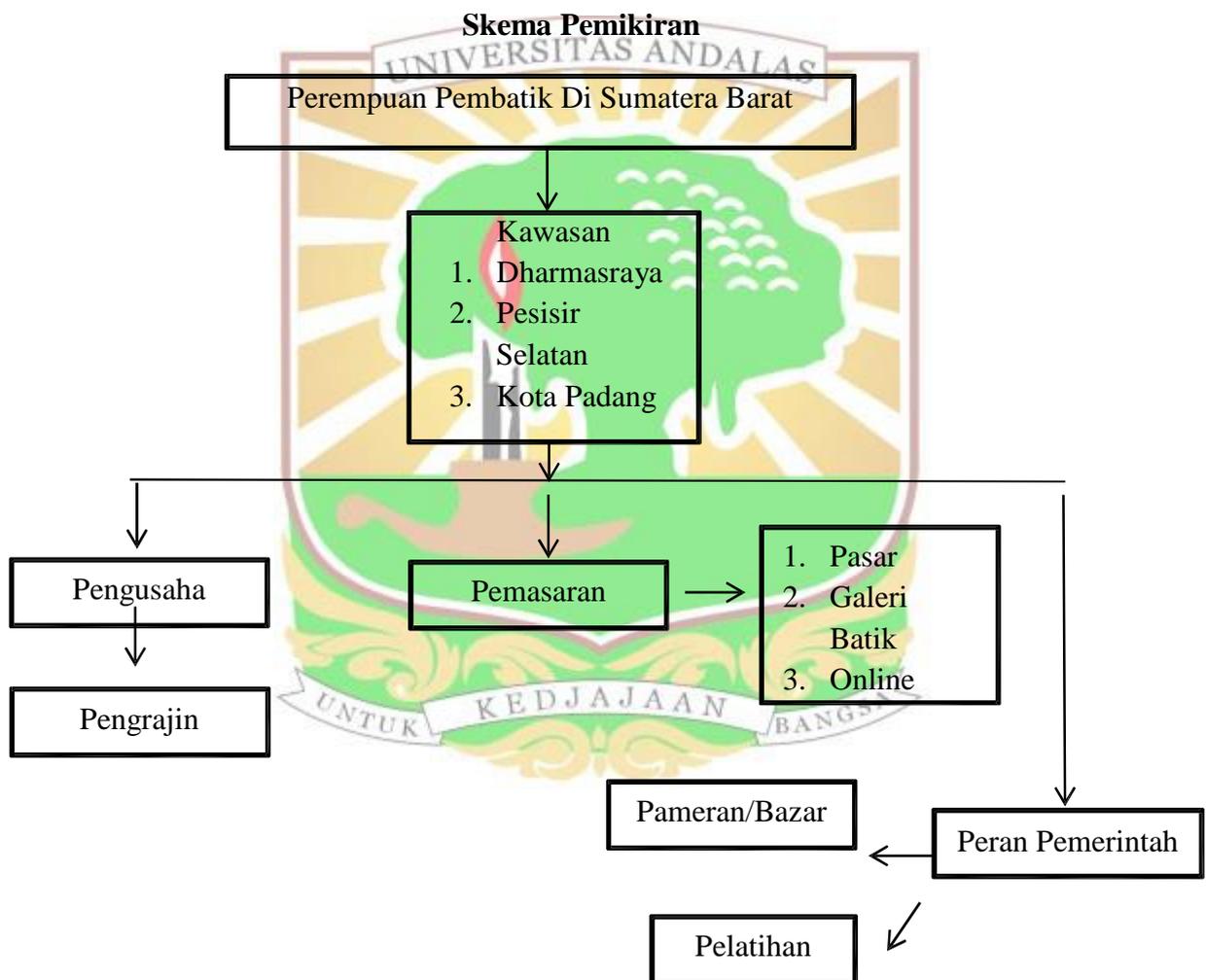
⁴⁴ *Ibid.* Hal 319

⁴⁵ Kesepakatan Pada Konvensi Batik Internasional di Yogyakarta tahun 1997

⁴⁶ Asti Musman dkk. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media. 2011

atau *mola* yaitu membuat kerangka di atas kain putih dengan menggunakan pensil. Pemberian Malam atau lilin menggunakan canting, pemberian warna yang diinginkan, proses pencelupan, pelunturan malam dengan menggunakan air panas biasanya dilakukan oleh laki-laki.⁴⁷

Untuk memudahkan melakukan analisis pada penelitian ini, maka dibuat skema pemikiran penelitian ini :



G. Metode Penelitian

⁴⁷ Trijoto dkk. *Mengenal dan Membuat Motif Batik Menggali Sumber Inspirasi Pembuatan Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media. 2010. Hal 45.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.⁴⁸ Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metodologis. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.⁴⁹

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau pengumpulan data seperti data pustaka dan data lapangan. Seperti foto, arsip-arsip, dokumen bacaan. Di dalam studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan terjun langsung ke daerah penelitian dengan mewawancarai informan seperti pengusaha dan pekerja. Seperti Batik Citra Mandiri di Dhramasraya, Batik Citra Monalisa di Padang, dan Batik Dewi Lunang di Pesisir Selatan

Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip pribadi seperti faktur-faktur penjualan, pembukuan, catatan-catatan penting, foto foto surat izin usaha jika ada, arsip jika diperlukan. Ini disebut dengan sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yaitu studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan tiap-tiap kota, kabupaten dan Provinsi, Balai Diklat Industri Sumatera Barat.

⁴⁸ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, Hal 18

⁴⁹ Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999, Hal 32

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Sehingga pembaca dapat mengerti tentang Perempuan Pembatik di Sumatera Bara

